

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LIKUIDITAS DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PADA SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA**

Hary Rustandi

email: hary_rustanditan@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan utama pengelolaan keuangan pada perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada umumnya dicerminkan dengan harga saham. Apabila harga saham perusahaan tersebut cenderung mengalami peningkatan maka dapat mencerminkan nilai perusahaan juga tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah data sekunder dengan sampel 32 perusahaan berdasarkan metode *sampling purposive* dengan kriteria perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diukur dengan dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *current ratio* berpengaruh negatif, sedangkan komite audit, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh.

KATA KUNCI: *corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, aktivitas, Tobin's Q

PENDAHULUAN

Tujuan utama pengelolaan keuangan pada perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pada perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan dapat dilihat pada harga sahamnya. Nilai perusahaan pada umumnya dicerminkan dengan harga saham. Apabila harga saham perusahaan tersebut cenderung mengalami peningkatan maka dapat mencerminkan nilai perusahaan juga tinggi. Pemilik perusahaan dan manajer akan berusaha untuk menunjukkan harga saham yang baik agar dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi.

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan isu penting dalam era persaingan usaha saat ini. Tata kelola yang baik mampu menciptakan pengendalian operasional dan biaya yang efektif. Sistem tata kelola juga digunakan *shareholder* untuk mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Perusahaan yang mampu menggunakan sumber daya secara maksimal dan penerapan strategi yang tepat akan mampu mewujudkan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan secara jangka panjang bagi pemegang saham.

Selain tata kelola perusahaan, profitabilitas juga menjadi faktor penting yang mencerminkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan mendapatkan kepercayaan dari investor. Selain itu perusahaan yang mampu menghasilkan laba juga menjadi tolok ukur bagi para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan dengan harapan dana yang investasikan dapat mengalami peningkatan.

Kemampuan manajemen dalam mengelola likuiditas menjadi indikator pengelolaan perusahaan terkait aktiva lancar dan utang lancarnya. Likuiditas dalam hal ini berarti perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi utang jangka pendeknya, maka tidak ada keraguan bagi para investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang dalam kondisi laba serta likuid, merupakan perusahaan yang mampu untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari. Pengelolaan aktiva dalam modal kerja merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan melihat besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan menjadi tolok ukur bagi para investor untuk memberikan penilaian pada perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007: 44): Nilai perusahaan merupakan persepsi bagi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, karena semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi tentu menjadi keinginan para pemilik perusahaan atau para investor, sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran para pemegang saham. Dengan begitu maka tujuan didirikan perusahaan akan tercapai.

Tata kelola perusahaan berperan sebagai pengatur dan mengendalikan perusahaan agar kinerja perusahaan semakin membaik. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan nilai saham. Tingginya harga saham di pasar modal akan mencerminkan minat masyarakat terhadap harga saham tersebut.

Menurut Forum *Corporate Governance on* Indonesia (FCGI) dalam Effendi (2016: 3):

Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 22):

“Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, di mana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan agen muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principal*) mempekerjakan individu lain dalam atau organisasi yang disebut *agen* untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan agen tersebut.”

Agency theory merupakan dasar yang digunakan untuk memahami tata kelola. Menurut Jensen dan Meckling dalam Randy dan Juniarti (2013: 307): hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Menurut Rahmawati (2012: 176): Mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Menurut Effendi (2016: 26): Mekanisme tata kelola juga dapat ditentukan dari dewan komisaris.

Menurut Sedarmayanti (2012:60):

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor, sebaliknya *Corporate* yang buruk menurunkan tingkat kepercayaan investor.

Komite audit dapat berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Apabila komite audit dapat melaksanakan tugas pengawasan dengan baik terhadap perusahaan, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hal ini juga dapat membuat para investor percaya terhadap perusahaan untuk menginvestasikan modalnya.

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2016: 48):

“Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan

memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawasan) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.”

Komite audit dapat berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Apabila komite audit dapat melaksanakan tugas pengawasan dengan baik terhadap perusahaan, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Effendi (2016: 42): Istilah direksi independen ataupun komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor.

Selain itu, menurut Effendi (2016: 26): Fungsi komisaris independen adalah sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Komisaris independen diharapkan dapat melaksanakan tugasnya, sehingga dapat terciptanya kegiatan pengelolaan perusahaan yang baik dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Effendi (2016: 35): Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dewan komisaris yang mampu melaksanakan tugas pengawasan dengan baik dapat memastikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik, sehingga kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dapat dihindari.

Pendekatan lain dalam GCG adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional menurut Nuraina (2012: 116): “Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain).” Kepemilikan institusional memiliki peran untuk mengawasi kinerja manajemen. Pengawasan dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan cenderung memiliki nilai perusahaan yang semakin meningkat pula. Argumen ini sejalan dengan Retno dan Priatinah (2012): Pada pengujian keseluruhan perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage*. Hasil tersebut sejalan pula dengan Randy dan Juniarti (2013): Pada pengujian keseluruhan perusahaan di Bursa

Efek Indonesia menunjukkan bahwa GCG yang diukur dengan GCG *score* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memegang peranan penting dalam menentukan nilai perusahaan sebab dapat menentukan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Kasmir (2016: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 89): “Rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.”

Menurut Kasmir (2016: 197):

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu: untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

Penentuan profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan *return on equity*. Menurut Sutrisno (2012: 229): *Return on equity* ini sering disebut *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik maka akan cenderung memiliki nilai perusahaan yang semakin meningkat pula. Argumen ini sejalan dengan Dewi dan Wirajaya (2013): profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Hermuningsih (2012): Pada pengujian perusahaan di LQ45 menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* yang semakin tinggi maka akan memiliki nilai perusahaan yang semakin tinggi pula.

Selain profitabilitas dan tata kelola perusahaan, likuiditas juga memegang peranan penting yang mencerminkan pengelolaan utang lancar perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 110): “Rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 79):

“Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah.”

Menurut Kasmir (2016: 132): Tujuan dan manfaat dari analisis rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

Menurut Sutrisno (2012: 222):

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih”

Perusahaan dengan likuiditas yang baik maka akan cenderung memiliki nilai perusahaan yang semakin meningkat pula. Argumen ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rompas (2013: 261): menunjukkan likuiditas berdasarkan *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, rasio aktivitas juga memegang peranan penting yang mencerminkan perputaran modal perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 172): “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Menurut Brigham and Houston (2001: 81): “Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya” Selain itu, menurut Kasmir (2016: 182): “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar.”

Menurut Kasmir (2016: 173):

Tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas perusahaan adalah untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).

Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang baik cenderung akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Argumen ini sejalan dengan penelitian Siswoyo dan Oetomo (2012): *working capital turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan kertas di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Rumusan masalah ini untuk menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, *return on equity*, *current ratio*, *working capital turnover* dan variabel terikat Tobin's Q. Pengujian dilakukan antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Data dalam penelitian ini laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *sampling purposive*, dengan pertimbangan, yaitu perusahaan di Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah IPO sebelum tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji asumsi klasik Berikutnya yaitu analisis regresi berganda, dan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil *ouput* dari uji statistik deskriptif:

1. Analisis Deskriptif

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	160	3.0000	4.0000	3.043750	.2051805
K.Indp	160	.2000	.6667	.393736	.1056745
DK	160	2.0000	13.0000	4.568750	2.1562309
K.Inst	160	.3301	.9894	.690821	.1755053
ROE	160	-1.8894	2.0709	.064885	.3104365
CR	160	.1300	3.8628	1.417869	.7701701
WCT	160	-2514.3333	941.2731	-4.304983	219.7187409
Tobin's Q	160	.0739	5.0223	1.252417	.8631228
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data Olahan, 2017

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan dengan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pada pengujian ini menunjukkan bahwa uji asumsi klasik telah terpenuhi.

3. Analisis Regresi Berganda

TABEL 2
REGRESI BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.211	.308		-.684	.495
KA	3.050	1.683	.140	1.812	.072
K.Indp	-.038	.047	-.063	-.798	.426
DK	.789	.362	.172	2.180	.031
K.Inst	.229	.075	.242	3.036	.003
ROE	.0002	.000	.102	1.305	.194
CR	-.084	.029	-.226	-2.902	.004
WCT	.006	.008	.054	.706	.481

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 2 persamaan regresi yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

$$Y = -0,211 + 3,050X_1 - 0,038X_2 + 0,789X_3 + 0,229X_4 + 0,0002X_5 - 0,084X_6 + 0,006X_7$$

Adapun Y menunjukkan nilai perusahaan, X_1 sampai dengan X_7 menunjukkan komite audit, komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas, dan rasio aktivitas. Nilai a menunjukkan konstanta, dan nilai b_1 sampai dengan b_7 menunjukkan nilai koefisien regresi.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi semakin besar (mendekati 1). Berikut ini adalah hasil pengujian yang telah dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,471 ^a	,222	,182	,26597

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,182 atau 18,2 persen. Hal ini menunjukkan persentase sumbangan komite audit, komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, *return on equity*, *current ratio*, *working capital turnover*, dalam memberikan penjelasan pada perubahan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q adalah sebesar 18,2 persen sedangkan sisanya sebesar 81,8 persen dipengaruhi faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

5. Uji F

Uji F dilakukan untuk menentukan model penelitian yang telah dibangun layak untuk diujikan ataukah tidak. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dan dengan melihat nilai signifikansi pada masing-masing F_{hitung} . Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.762	7	.395	5.578	.000 ^b
Residual	9.691	137	.071		
Total	12.453	144			

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 4 hasil perhitungan uji F didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 5,578 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,077 ($5,578 > 2,077$). Sedangkan tingkat

signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat diketahui bahwa model penelitian layak untuk diujikan.

6. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria lain pengambilan keputusan untuk uji t adalah dengan membandingkan nilai t_{tabel} dan t_{hitung} . Berdasarkan tabel distribusi t dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df = 137$, maka diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,977. Berikut ini adalah hasil dari uji t:

Berdasarkan Tabel 2, hasil *output* menunjukkan nilai t_{hitung} komite audit sebesar 1,812, maka dapat diketahui kurang dari nilai t_{tabel} sebesar 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,072 lebih besar 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil *output* diperoleh nilai t_{hitung} variabel komisaris independen sebesar -0,798 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,977. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,426 yang lebih besar 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} dewan komisaris sebesar 2,180, nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} yakni 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,031 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian berdasarkan *ouput* diperoleh nilai t_{hitung} variabel kepemilikan institusional sebesar 3,036, nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 nilai tersebut lebih kecil 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan signifikansi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil *output* diperoleh nilai t_{hitung} *return on equity* sebesar 1,305., nilai ini kurang dari nilai t_{tabel} yakni 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,194 maka dapat diketahui bahwa nilai tersebut lebih besar 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan

signifikansi menunjukkan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *current ratio* sebesar -2,902 lebih dari nilai t_{tabel} 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 maka dapat diketahui bahwa nilai tersebut lebih kecil 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan signifikansi menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil *output* juga menunjukkan nilai t_{hitung} variabel *working capital turnover* sebesar 0,706 kurang dari nilai t_{tabel} yakni 1,977. Hasil *output* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,481 maka dapat diketahui bahwa nilai tersebut lebih besar 0,05. Berdasarkan hasil t_{hitung} dan signifikansi menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, *return on equity*, dan *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's. Dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek maupun topik penelitian yang sama diharapkan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel komite audit, komisaris independen, *return on equity*, dan *working capital turnover*. Tata kelola perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals Of Financial Management*), edisi kedelapan, jilid 1. Penerjemah Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Dewi, Ayu Sri Mahatma dan Ary Wirajaya. 2013. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan." *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.4, no.2, pp. 358-372.

- Effendi, Muh Arif. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance*. Jakarta: Selemba Empat.
- Hermuningsih, Sri. 2012. "Pengaruh Profitabilitas *Size* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Siasat Bisnis*, vol.16, no.22, hal.233.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nuraina, Elva. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, vol.19, no.2, hal.122.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Randy, Vincentius dan Juniarti. 2013. "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2007-2011." *Businese Accounting Review*, vol.1, no.2, hal.307-315.
- Retno, Reny Dyah M. dan Denies Priatinah. 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)." *Jurnal Nominal*, vol.1, no.I, hal 86-95.
- Rompas. Gisela Prisilia. "Likuiditas Solvabilitas Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal EMBA*, vol.1,no3 (September 2013),hal.261.
- Sedarmayanti. 2012. *Good Governance dan Good Corporate Governance*, edisi ketiga. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Siswoyo, Eko dan Hening Widi Oetomo. 2012. "Analisis Rasio Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan yang Diukur dengan Metode Tobin's Q Pada Perusahaan Kertas yang Go Public di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol.1, no.9, hal. 1-15.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.